

UPAYA MELESTARIKAN NILAI-NILAI BUDAYA PADA MASYARAKAT DAYAK DESA SENEBAN KECAMATAN SEJIRAM KABUPATEN KAPUAS HULU

Endy Simon Aris Setiawan¹, Syarif Firmansyah²,
Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Pontianak
Jl. Ampera No.88 Pontianak, Telp (0561) 748219/ 6589855
Email: anti.alidrus@gmail.com¹

Abstrak

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi secara obyektif tentang Bagaimanakah upaya melestarikan nilai-nilai budaya pada masyarakat dayak desa Seneban Kecamatan Sejiram Kabupaten Kapuas Hulu. Metode yang digunakan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Seneban, Masyarakat Seneban, Ketua Adat Seneban. Alat pengumpul data yang digunakan adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan studi dokumentasi, Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh keterangan yang terperinci. dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkungan organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengukur pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dengan yang lainnya sebagai acuan prilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat dayak Seneban selama ini sudah mencerminkan nilai-nilai budaya yaitu: memiliki kebersamaan, memiliki sikap rela berkorban untuk kepentingan bersama, memiliki rasa kesetiakawanan, memberikan penghargaan terhadap warisan leluhur, menjunjung tinggi nilai kerohanian atau keagamaan. Apabila nilai-nilai budaya dayak dilaksanakan dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap pembentukan prilaku yang baik pada masyarakat.

Kata kunci : nilai – nilai budaya, masyarakat

Abstract:

The goal to be achieved in this research is to obtain objective information about how to preserve cultural values in the Dayak community of Senchan Village, Sejitam District, Kapuas Hulu District. The method used in this study uses qualitative methods, while the form of this research is descriptive qualitative, the research subject in this study is the Head of Senebau Village. Senehan Community, Seneban Traditional Leader. The data collection tools used were observation guides, interview guides, and documentation studies. Data analysis was carried out by data collection, data reduction, data presentation, verification and drawing conclusions to obtain detailed information. it can be concluded that cultural values are values that are agreed upon and embedded in a society, organizational environment, community environment, which measure habits, beliefs, symbols, with certain characteristics that can be distinguished from one another as a reference for behavior and responses to what will happen or is happening. The culture practiced by the Seneban davak community so far has reflected cultural values, namely: having togetherness, having an attitude of

being willing to sacrifice for the common good, having a sense of solidarity, giving respect to ancestral heritage, upholding spiritual or religious values. If Dayak cultural values are well implemented, it will affect the formation of good behavior in society.

Keywords: cultural values, society

PENDAHULUAN

Budaya adalah merupakan Identitas Nasional yang menjadi ciri khas suatu Negara yang membedakan dengan Negara lain. Menurut Kamus Besar Indonesia (2008: 214-215) mengatakan bahwa: “budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, serta keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya”. Kemudian Menurut Koentjaraningrat (2000:181) bahwa:”kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta ”buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu”. Lalu, dilain pihak Clifford Geertz dalam (Abdullah, 2006:1) mengatakan bahwa:”kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat

berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan”.

Tapi akibat pengaruh budaya asing, banyak generasi muda yang lebih memilih budaya barat dari pada budaya tradisionalnya. Mereka menganggap bahwa budaya barat itu lebih modern dan lebih populer, dan sebaliknya mereka menganggap bahwa budaya tradisional itu kuno, jadi kesadaran untuk melestarikan budaya tradisional asli milik mereka sendiri menurun. Tugas kita sebagai generasi muda adalah menghidupkan lagi kebudayaan tradisional kita agar tidak semakin terkikis dan hilang. Indonesia terkenal mempunyai banyak kebudayaan dan jangan sampai kebudayaan kita diambil oleh Negara lain. Sebagai para generasi muda penerus bangsa, jiwa dan sikap nasionalis sangatlah diperlukan. Globalisasi, satu kata yang tidak asing lagi untuk didengar. Globalisasi adalah suatu proses perubahan sosial yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang maupun satu negara saling dihubungkan dan saling membutuhkan. Di

era globalisasi seperti sekarang ini, perkembangan suatu negara bisa dikatakan sudah mulai mengalami kemajuan.

Dalam buku Heny Gustini Nuraeni (2012:17), Edward B. Taylor mengatakan, bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang terkandung di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat.

Menurut Andreas Eppink (Sulasman, 2013:18) mengatakan bahwa: “kebudayaan mengandung pengertian keseluruhan struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat”. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai keseluruhan bentuk kesenian, yang meliputi sastra, musik, pahat/ukir, rupa, tari, dan berbagai bentuk karya cipta yang mengutamakan keindahan (estetika) sebagai kebutuhan hidup manusia. Pihak lain mengartikan kebudayaan sebagai lambang, benda atau obyek material yang mengandung nilai tertentu. Lambang ini dapat berbentuk gerakan, warna, suara atau aroma yang melekat pada lambang itu. Masyarakat tertentu (tidak semua) memberi nilai pada

warna hitam sebagai lambang duka cita, suara lembut (tutur kata) melambangkan kesopanan (meskipun didaerah lain suara lantang berarti keterbukaan), dan seterusnya menurut Evigo Yermia dkk (2015:121) mengatakan bahwa:”kebudayaan adalah segala hal yang menyangkut kehidupan manusia termasuk aturan dan hukum yang berlaku dalam masyarakat, hasil-hasilnya yang dibuat manusia, sebagai alat komunikasi dan penyatu”.

Kemudian Linton dalam (Sulasman 2013:18) mengatakan bahwa:”kebudayaan adalah konfirmasi dari sebuah tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukan didukung serta diteruskan oleh masyarakat tertentu”. Selanjutnya Dr. K. Kupper dalam (Studi Budaya di Indonesia 2012:17) mengatakan bahwa :”kebudayaan merupakan sistem gagasan yang menjadi pedoman dan pengarah bagi kehidupan manusia dalam bersikap dan berperilaku, baik secara individu maupun kelompok”. Dengan itu manusia menilai mana yang benar dan mana yang tidak benar menurut kenyataan yang diterima oleh akal (nilai kebenaran atau nilai kenyataan), unsur rasa (Estetika), yang menimbulkan kesenian, dengan rasa itu manusia menilai mana yang indah dan mana yang tidak indah (nilai keindahan), unsur karsa (etika), yang menimbulkan kebaikan,

dengan karsa itu manusia menilai mana yang baik dan mana yang tidak baik (nilai kebaikan atau nilai moral).

Secara umum kita mengakui bahwa Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam kebudayaan dari Sabang sampai Merauke. Menurut Heny Gustini Nuraeni (2013:26) mengatakan bahwa: "kebudayaan daerah adalah kebudayaan dalam wilayah tertentu yang diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya diruang lingkup daerahnya". Lebih spesifik lagi, E. B Taylor, dalam bukunya "Primitive Cultures", (Setiadi, 2007:27) mengartikan: "kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat". Jadi budaya tersebut merupakan peninggalan dari nenek moyang kita yang semestinya pasti akan diturunkan kepada kita sebagai generasi penerus agar budaya itu tidak punah. Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak sekali generasi muda yang kurang peduli dengan budaya peninggalan nenek moyang tersebut. Untuk itu perlu diadakannya sosialisasi tentang betapa pentingnya melestarikan nilai-nilai

budaya didalam suatu masyarakat agar budaya yang kita miliki ini tidak punah.

Berdasarkan Pra observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa upaya pelestarian nilai-nilai budaya pada masyarakat dayak sudah dilakukan seperti, Gawai dayak, Ritual, Berladang, Membangun rumah, serta proses kematian dan perkawinan adat. Sedangkan nilai-nilai budaya yang dapat diambil dalam proses upacara adat tersebut seperti, nilai kebersamaan, nilai kesetiakawanan, nilai penghargaan terhadap warisan leluhur, nilai rela berkorban, nilai kerohanian. Namun dalam pelaksanaannya masih belum berjalan sebagaimana mestinya pada upaya pelestarian nilai-nilai budaya dayak misalnya terlihat pada pelaksanaan upacara adat, dimana masalah yang sering terjadi banyak dari masyarakat yang masih kurang peduli dan masih ada masyarakat yang tidak mengikuti pelaksanaan acara upacara adat.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada tanggal 29 Maret 2017, terlihat bahwa dalam hal pelestarian budaya pada masyarakat dayak Seneban Kecamatan Sejiram Kabupaten Kapuas Hulu seharusnya ada upaya yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara bersama-sama melaksanakan kegiatan adat/upacara-upacara adat seperti, berladang, gawai dayak, perkawinan adat,

proses kematian, ritual, nyelapat tahun, gelar budaya, nyuci arang, membangun rumah melalui kegiatan tersebut memberi pemahaman tersendiri bagi masyarakat akan pentingnya nilai-nilai budaya lokal. Sehingga masyarakat dayak seneban tetap terus menyelenggarakan budaya dayak untuk mempertahankan nilai-nilai budaya seperti, nilai kebersamaan, nilai kesetiakawanan, nilai rela berkorban untuk kepentingan bersama, nilai penghargaan terhadap warisan leluhur, dan nilai kerohanian.

Faktor penyebab kurang optimalnya upaya pelestarian nilai-nilai budaya pada masyarakat dayak desa Seneban Kecamatan Sejiram Kabupaten Kapuas Hulu adalah kurangnya pemahaman dan rasa kecintaan masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya sehingga banyak pemuda khususnya yang melupakan budaya yang menjadi peninggalan nenek moyang kita, selain itu kurangnya kegiatan yang dapat menumbuhkan kecintaan masyarakat akan adat pada budayanya.

Dengan demikian dapat di rumuskan bahwa masyarakat sebagai penerus memiliki peran dalam melestarikan kebudayaan yang ada. Dalam hal pelestarian budaya pada masyarakat di Desa Seneban Kabupataen Kapuas Hulu, masyarakat harus memiliki suatu strategi dalam melestarikan suatu

kebudayaan yaitu dengan cara memberdayakan masyarakat khususnya masyarakat adat yang ada di Desa Seneban Kabupataen Kapuas Hulu untuk bersama-sama melestarikan kebudayaan yang ada di negeri kita tercinta ini.

Berangkat dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang “Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Dayak Desa Seneban Kecamatan Sejiram Kabupaten Kapuas Hulu”.

METODE PENELITIAN

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah suatu prosedur pemecahan masalah menggunakan teknik-teknik tertentu untuk memperoleh fakta-fakta data yang konkrit. Dengan menggunakan metode deskriptif maka akan diperoleh data yang konkrit mengenai hasil penelitian upaya melestarikan nilai-nilai budaya pada masyarakat Dayak desa seneban kecamatan sejiram kabupaten kapuas hulu. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi Penelitian ini di Desa Seneban Kecamatan Sejiram Kabupaten Kapuas Hulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bagaimanakah Nilai-Nilai Budaya pada Masyarakat Dayak Desa Seneban Kecamatan Sejiram Kabupaten Kapuas Hulu ?

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa adalah nilai-nilai budaya dayak yang sejalan dengan sila pancasila serta nilai yang terpenting dalam nilai pancasila adalah ketuhanan. Nilai-nilai upacara adat seperti nilai kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong, kesetiakawanan dan nilai keagamaan.

2. Apa Sajakah Bentuk Kegiatan untuk Melestarikan Nilai-Nilai Budaya pada Masyarakat Dayak Desa Seneban Kecamatan Sejiram Kabupaten Kapuas Hulu ?

dapat di simpulkan bahwa kegiatan untuk melestarikan nilai-nilai budaya pada masyarakat Dayak desa seneban dilakukan dengan kegiatan : Gawai Dayak, yang merupakan acara adat rutin setiap tahun setelah panen padi sebagai tanda ucapan syukur kepada Tuhan. Dalam pelaksanaannya ada terlebih dahulu dilakukan ritual adat, hiburan, minum tuak, berkunjung kerumah keluar atau keranat untuk menjalin silaturahmi. Pelaksanaannya dimulai dari pengurus adat seneban melakukan musyawarah

atau rapat untuk penentuan tanggal kapan akan dilaksanakan gawai dan selanjutnya di umumkan ke seluruh masyarakat. Dari gawai dayak akan terjalin rasa kekeluargaan, kebersamaan, tanggung jawab, kesetiakawanan karena dengan gawai semua masyarakat dapat dapat mempererat tali silaturahmi yang kuat Kemudian kegiatan selanjutnya adalah Berladang, yang dilaksanakan di seluruh indonesia, namun yang menjadi kekhasan yang dapat dikategorikan sebagai budaya suku dayak. Hal ini tampak dalam ketentuan adat berladang seperti permintaan ijin dari kepala adat; pencarian hutan dengan mengikuti ketentuan-ketentuan tertentu, baik dari segi pengetahuan tentang alam, maupun dari sistem kepercayaan apakah hutan yang akan digarap akan mendatangkan kebahagiaan atau mala petaka; upacara membuka hutan selanjutnya seperti tebang, bakar, dan pembersihan; penanaman padi dengan sistem menugal peristiwa yang dianggap peristiwa kegembiraan dengan buday bambek ahi (gotong royong). Bentuk pelaksanaan melestarikan nilai-nilai budaya yang terdapat didalam kegiatan adat ini adalah, masyarakat dayak desa seneban menumbuhkan rasa kebersamaan, gotong

royong dalam melakukan hal yang berat, menghargai alam. Hal lain yang dapat dilihat dalam melestarikan nilai-nilai budaya dayak dalam berladang adalah, bahwa dalam berladang tersebut juga dilakukan upacara adat berupa sesajian dan didoakan dengan cara ritual adat dari awal membuka lahan sampai panen. Selanjutnya kegiatan Perkawinan adat merupakan acara adat yang dilakukan masyarakat dayak sebelum melangsungkan pernikahan gereja. Pernikahan adat biasanya diawali dengan penjemputan pihak laki-laki dengan di arak-arak oleh sanak saudara dan masyarakat lainnya yang ikut serta mengantarkan pihak laki-laki menjemput pihak perempuan. Dari acara perkawinan adat ini diharapkan masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan apa yang dirasakan oleh pihak keluarga. Dari perkawinan adat dapat dilihat bentuk nilai-nilai budaya dayak yang dilestarikan dari acara tersebut seperti; nilai kesetiakawanan, nilai rela berkorban, solidaritas. Dengan adanya perkawinan adat diharapkan masyarakat dapat bersama-sama menjaga keamanan dan tidak merugikan orang lain. Sejalan dengan kegiatan diatas selanjutnya Proses kematian orang dayak identiknya

sama dengan proses kematian secara umumnya dimana masyarakat saling bergotong royong dan menyesuaikan diri dengan keadaan keluarga. Tapi dari itu ciri khas kematian orang dayak apa bila jenazah akan meninggalkan rumah dan mulai di gotong keluar dari pintu rumah pihak keluarga harus memecakkan tempayan satu di depan rumah untuk mengantarkan kepergian jenazah. Dari proses kematian orang dayak dapat dimaknai nilai rela berkorban untuk kepentingan bersama, solidaritas, penghargaan terhadap warisan leluhur dan keagamaan.

Sejalan dengan kegiatan diatas tidak kalah pentingnya acara adat Ritual yang selalu dilakukan orang dayak adalah ritual sesajian dan doa yang di pimpin oleh petuah-petuah adat. Kegiatan ritual ini dimaksudkan memberikan hasil yang telah diperoleh dan kembali di persembahkan ke alam. Karena di kehidupan orang dayak sangat menjunjung tinggi arwah nenek moyang terdahulu yang harus tetap dihormati.

Kemudian acara adat Nyelepat Tahun merupakan kegiatan yang dilakukan orang dayak setelah pesta panen padai atau gawai dayak. Kegiatan ini bertujuan memilih tempat dan menentukan waktu

akan dimulai perladangan kembali yang dilakukan dengan musyawarah dipimpin oleh ketua adat dan diikuti masyarakat lainnya.

Masih berbicara tentang kegiatan untuk melestarikan nilai-nilai budaya tidak kalah penting juga dalam proses membangun rumah menurut orang dayak adalah sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama pada saat penemcapan tiangan pertama. Dan diawali dengan pemotongan ayam satu ekor sebagai sebuah sengkelan atas tanah yang akan dibangun rumah. Ini merupakan wuhud dari gotong royong dan penghargaan terhadap warisan leluhur yang harus dilakukan sebelum melakukan pembangunan rumah agar terhindar dari mala petaka.

Selanjutnya Nyuci Arang merupakan ritual yang dilakukan orang dayak setelah proses merumput diladang selesai pada saat padi sudah mulai tinggi. Acara adat mencuci arang ini di cuci dengan daun padi ini bertujuan agar padi dapat berbuah dengan baik dan menghasilkan panen yang melimpah. Dari kegiatan ini juga diadakan syukuran yang dilakukan pihak yang memiliki ladang dengan makan bersama pihak keluar. Dari sini juga menumbuhkan rasa kekeluargaan

yang kuat. Kemudian Gelar Budaya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan kembali semangat masyarakat untuk melestarikan budaya-budaya yang ada. Dimana di gelar budaya tersebut juga dilakukan revisi buku adat dan dilakukan pameran budaya agar masyarakat dapat lebih mengenal dan memahami budayanya sendiri. Maka dari itu di selenggarakan gelar budaya diharapkan masyarakat lebih memiliki rasa memiliki, kecintaan dan peduli terhadap budaya-budaya sendiri.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi untuk melestarikan nilai-nilai budaya pada masyarakat dayak desa seneban kecamatan sejiram kabupaten kapuas hulu ?

Faktor Faktor yang mempengaruhi pelestarian nilai-nilai budaya dayak pada masyarakat Desa seneban kecamatan sejiram kabupaten kapuas hulu adalah faktor interen dan eksteren. Faktor interen terdapat banyak hal yang mempengaruhi Faktor faktor yang berasal dari dalam masyarakat dan kebudayaan sendiri, misalnya perubahan jumlah penduduk dan komposisi penduduk. Sebab-sebab perubahan lingkungan alam dan fisik tempat mereka hidup. Masyarakat yang hidup terbuka,

yang berada dalam jalur-jalur hubungan masyarakat dan kebudayaan lain, cenderung berubah secara lebih cepat. Faktor eksteren yang ada dalam masyarakat adalah masuknya budaya budaya dari luar yang mudah diserap masyarakat, pendidikan dan keagamaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV secara umum dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengukur pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Budaya pada masyarakat dayak desa seneban kecamatan sejiram kabupaten kapuas hulu sudah mencerminkan nilai-nilai budaya yaitu : memiliki rasa kebersamaan, memiliki sikap kesetiakawanan, rela berkorban untuk kepentingan bersama, memiliki sikap penghargaan terhadap warisan leluhur dan memiliki cara hidup kerohanian.

Apabila nilai-nilai budaya tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku pada masyarakat, sedangkan kesimpulan secara khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai budaya pada masyarakat dayak desa seneban kecamatan sejiram kabupaten kapuas hulu tercermin dalam bentuk sikap yaitu : (1) kebersamaan, diwujudkan melalui sikap saling menciptakan suasana kekeluargaan dan hubungan yang kuat guna memperkuat tali persaudaraan; (2) kesetiakawanan, diwujudkan melalui dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih (mengharap balasan) untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu; (3) rela berkorban untuk kepentingan bersama, diwujudkan melalui sikap saling tolong menolong antar sesama di lingkungan masyarakat; (4) penghargaan terhadap warisan leluhur, diwujudkan dengan menjaga dan mencintai apa yang telah menjadi budaya dan menjadi suatu ciri khas agar tidak punah dan hilang; (5) kerohanian atau

keagamaan, diwujudkan dengan sikap menjunjung tinggi nilai agama dan dalam segala sesuatu Tuhan yang menjadi nomor satu.

2. Bentuk kegiatan untuk melestarikan nilai-nilai budaya pada masyarakat dayak desa seneban kecamatan sejiram kabupaten kapuas hulu dilakukan melalui: (1) berladang, merupakan kegiatan yang dilaksanakan di seluruh Indonesia, namun yang menjadi kekhasan yang dapat dikategorikan sebagai budaya suku dayak hal ini tampak dari ritual adatnya; (2) gawai dayak, dilaksanakan masyarakat dayak secara rutin setiap tahun setelah panen padi sebagai tanda ucapan syukur kepada Tuhan; (3) perkawinan adat, merupakan acara adat yang dilakukan masyarakat dayak seneban sebelum melangsungkan pernikahan gereja; (4) proses kematian, dari proses kematian orang dayak dapat dilihat dari sikap tolong menolong dan sikap rela berkorban untuk kepentingan bersama; (5) ritual, merupakan kegiatan yang dipimpin oleh petuah-petuah adat sebagai wujud sikap dari penghargaan terhadap warisan leluhur; (6) nyelapat tahun,

kegiatan ini bertujuan untuk memilih tempat dan menentukan waktu kapan akan dimulai perladangan kembali; (7) gelar budaya, merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kembali semangat masyarakat untuk melestarikan budayanya sendiri; (8) nyuci arang, kegiatan yang dilakukan orang dayak setelah padi diladang mulai tinggi dilakukan dengan ritual dan dapat menumbuhkan sikap kekeluargaan; (9) membangun rumah, kegiatan ini diawali dengan pemotongan ayam satu ekor wujud dari sengkelan atas tanah yang akan dibangun, merupakan wujud dari gotong royong dan penghargaan terhadap warisan leluhur yang harus dilaksanakan agar terhindar dari mala petaka.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi untuk melestarikan nilai-nilai budaya pada masyarakat dayak desa seneban kecamatan sejiram kabupaten kapuas hulu adalah faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri (internal) : (1) kurangnya kesadaran masyarakat, (2) minimnya komunikasi budaya, (3) kurangnya pembelajaran budaya lokal di sekolah; sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi

pelestarian nilai-nilai budaya dayak yaitu: (1) perubahan lingkungan budaya; (2) kemajuan teknologi; (3) masuknya budaya asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir Muhammad, (1987). *Ilmu Budaya Dasar (IBD)*. Jakarta: Fajar Agung.
- Ali, Murtopo. (1978). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Yayasan Proklamasi.
- Depertemen Pendidikan Nasional. (2008), *Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Elly M. Setiadi,dkk. (2006). *Ilmu sosial dan Budaya dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Florus, Paulus. (2010). *Kebudayaan Dayak Aktualisasi Dan Transformasi*. Pontianak: Institut Kajian Budaya KALBAR.
- Herimanto dan Winarto. (2010). *Ilmu Sosial &Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmadi, Hamid, (2007). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Kalean. (2004), *pendidikan pancasila*, Yogyakarta : Pradigma.
- Koentjaraningrat, (2014). *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardalis, (2002). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maran, Rafael Raga, (2007). *Manusia & Kebudayaan dalam perspektif ilmu budaya dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhrotien, Andreas, (2012). *Rekonstruksi Identitas Dayak*. Yogyakarta: TICI Publications.
- Munir dkk. (2015). *Pendidikan Pancasila*. Malang: Madani Media.
- Nuraeni, Heny Gustini dan Alfian, Muhammad, (2012). *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Saryana, (2002). *Upacara Adat*. Pontianak: Romeo Grafika Pontianak.
- Sulasman. (2013), *Teori-teori kebudayaan*. Bandung : Cv Pustaka Setia.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun IKIP-PGRI Pontianak, (2016), *Pedoman Penyusunan Skripsi Bagi Mahasiswa*, Pontianak : IKIP.
- Zuldafrial, (2011). *Pendekatan Penelitian Dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah*, Pontianak: Pustaka Abuya.
- Internet
(http://jurnal.unila.ac.id/abdulsyani/files/2009/08/artikel-pelestarian-nilai2-budaya_lokal.pdf) (diakses Sabtu

tanggal 25 desember 2010 pukul
18.47 WIB))